
PENGARUH DIGITALISASI PEMBELAJARAN BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA MANDARIN

Azmy Zainur Rahma Ilmassafa ⁽¹⁾, Enty Prettycia Putri ⁽²⁾, Sunarti ⁽³⁾

Universitas Negeri Malang

azmy.zainurrahma.190226@students.um.ac.id

enty.prettycia.putri.1902226@students.um.ac.id

sunarti.fs@um.ac.id

Abstract: An example of the development in our education system is the application of technology-based learning lately. One of the educational focuses that are directly affected by the digitalization era is the study of Mandarin language, culture, and literature. The method used in this article is a descriptive qualitative method. By reviewing the previous studies on this matter, the purpose of this conceptual article is to study the changes that have occurred in the digitalization era, especially in the process of learning the Chinese language, culture, and literature. This article reveals that digitalization brings both negative and positive impacts. The positive impacts of digitalization learning include learning flexibility, ease of access to learning, and increased interest in learning the Mandarin language and culture. Meanwhile, the negative impact includes a lack of honesty in learning, lack of focus during learning, and lack of supervision from educators.

Kata Kunci: *pembelajaran mandarin, dampak digitalisasi*

PENDAHULUAN

Salah satu faktor yang mendukung kemajuan bangsa adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa asing. Seperti yang telah dijelaskan Kartono (1984:125) dan Retmono (1984:133) dalam Sutami (2016), bahwa bahasa asing berfungsi sebagai alat komunikasi dengan bangsa lain guna membantu mempercepat proses pembangunan bangsa dan negara Indonesia. Pendapat ini menegaskan bahwa menguasai bahasa-bahasa asing itu merupakan hal penting agar negara bisa bersaing di era globalisasi ini. Selain itu, kemampuan menguasai bahasa asing juga diharapkan bisa memudahkan penyerapan ilmu, teknologi, dan informasi yang berasal dari negara lain tanpa melalui terjemahan.

Diantara banyaknya bahasa, bahasa Mandarin menempati posisi kedua dalam bahasa yang paling banyak digunakan di seluruh dunia. Hal ini membuat pembelajaran bahasa Mandarin menjadi sangat penting. Negara-negara lain pun menyadari hal ini sehingga memutuskan untuk mendorong pelaksanaan pembelajaran bahasa Mandarin di Negara mereka. Pada tahun 2020, Tian Xuejun, Menteri Pendidikan Tiongkok, menyatakan bahwa lebih dari 70 negara secara resmi mengajarkan bahasa Mandarin di dalam sistem pendidikan nasional mereka. Beberapa negara diantaranya adalah Inggris, Rusia, Afrika Selatan, Jepang, Korea Selatan dan Australia. Selain itu, lebih dari 4,000 perguruan tinggi di seluruh dunia juga memiliki kelas bahasa Mandarin yang

terdaftar dalam kurikulum mereka.

Di Indonesia, sempat terjadi kerusuhan anti-cina yang mengancam keberadaan masyarakat etnis cina. Hal ini berakibat buruk pada pembelajaran bahasa Mandarin. Namun, setelah reformasi, pembelajaran bahasa Mandarin secara terbuka akhirnya diadakan kembali. Presiden menerbitkan Keppres no.6 tahun 2000 yang berisi peraturan bahwa masyarakat etnis Cina diperbolehkan menjalankan segala bentuk ekspresi kebudayaan Cina, termasuk mempelajari Bahasa Mandarin beserta aksaranya. Pembelajaran bahasa Mandarin pun meluas tidak hanya kepada masyarakat etnis cina, tapi juga pribumi.

Kemudian, seiring dengan berkembangnya teknologi, terutama internet, segala macam aktivitas pun mulai beralih dari metode tradisional ke metode yang lebih modern. Salah satunya adalah digitalisasi kegiatan pembelajaran. Hal ini juga didukung oleh Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia dengan menerbitkan Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0. Lembaga pendidikan dan para pengajar pun mulai mengaplikasikan pembelajaran digital pada kurikulum mereka. Dalam pembelajaran bahasa Mandarin sendiri, banyak ditemukan implementasi digitalisasi pembelajaran. Contohnya, Hartoko et al. (2021) telah meneliti keefektifan metode inquiry interaktif-aktif sebagai metode pengajaran dan pembelajaran bahasa Mandarin di era digital 4.0. Kemudian Endra dan Cucus (2020) juga telah mengadakan studi mengenai penerapan teknologi augmented reality bagi siswa untuk meningkatkan minat belajar bahasa Mandarin di sekolah. Sakti et al. (2021) juga telah melakukan studi berjudul Pengembangan Modul Digital Fonologi Bahasa Mandarin. Penelitian pada tingkat SMA pun dilakukan oleh Kurniasari dan Anggraini (2019) yang berjudul Pengembangan Buku Ajar Bahasa Mandarin Berbasis Digital untuk Siswa Kelas X SMA Don Bosko Semarang.

Melihat banyaknya implementasi dan penelitian mengenai pembelajaran digital bahasa Mandarin, bisa disimpulkan bahwa lembaga pendidikan di Indonesia sangat termotivasi untuk menyambut digitalisasi pembelajaran bahasa Mandarin. Hal ini tentu saja harus disambut dengan baik karena berkembangnya teknologi ini diharapkan mampu memberikan dampak positif ke pendidikan bahasa Mandarin dari tingkat paling bawah sampai ke universitas. Namun, dampak dari pelaksanaan digitalisasi pembelajaran ini harus ditinjau kembali karena mungkin terdapat faktor-faktor yang malah membuat pembelajaran tidak efektif dan berakibat pada hasil belajar siswa.

Oleh karena itu, setelah mengkaji studi-studi yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti akan memaparkan dampak-dampak digitalisasi pembelajaran bahasa Mandarin. Kemudian, peneliti juga akan memberikan tanggapan berupa saran dari penelitian terdahulu yang bisa membantu mengoptimalkan pembelajaran. Melalui tulisan ini, peneliti berharap bisa memberikan pandangan tentang hal-hal yang harus ditingkatkan dalam digitalisasi pembelajaran bahasa Mandarin sehingga bisa memberikan hasil yang maksimal.

METODE

Jenis metode yang digunakan dalam artikel konseptual ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Metode ini menghasilkan analisis data yang bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian yang lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2016). Kemudian, teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Menurut Suharsimi Arikunto (1999), metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, foto, prasasti, notulen, legger, agenda dan sebagainya. Peneliti memperoleh data-data terkait dengan perubahan bahasa, budaya, dan sastra Mandarin, yang berasal dari jurnal pendidikan bahasa nasional maupun internasional. Peneliti juga menggunakan teknik analisis data model evaluasi Countenance Stake, yaitu dengan membandingkan antara apa yang terjadi dengan apa yang sudah ditargetkan atau diharapkan akan terjadi. Peneliti juga membandingkan hasil yang diperoleh dengan standar yang telah digunakan sebelumnya. Pertama, peneliti meninjau penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya pada digitalisasi pembelajaran bahasa, budaya, dan sastra Mandarin. Kedua, dari hasil peninjauan, peneliti mengidentifikasi dampak positif dan negatif apa saja yang terjadi saat pembelajaran. Ketiga, peneliti kembali meninjau penelitian terdahulu untuk mencari tahu penyebab terjadinya dampak-dampak yang sudah diidentifikasi. Peneliti juga meninjau dampak digitalisasi pada bidang lainnya untuk mencari tahu kasus serupa serta solusi yang diberikan. Terakhir, peneliti memberi tanggapan mengenai dampak digitalisasi pembelajaran dengan mengusulkan solusi atau saran untuk mengoptimalkan digitalisasi pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Digitalisasi Terhadap Pembelajaran Bahasa, Budaya, dan Sastra Mandarin

Era modern yang membawa pengaruh digitalisasi juga secara langsung berdampak pada proses pembelajaran. Salah satu aspek yang dipengaruhi oleh digitalisasi adalah proses pembelajaran bahasa Mandarin.

Berdasarkan artikel yang sudah ditinjau, dampak digitalisasi yang paling jelas terlihat di proses pembelajaran bahasa Mandarin adalah pembelajaran yang fleksibel, dimana kegiatan yang dahulu dilakukan secara tatap muka, kini bisa dilakukan secara daring atau online. Banyak kelas formal maupun informal seperti kursus yang memperbolehkan siswanya untuk mengikuti proses pembelajaran dari rumah. Hal ini tentu saja membuat proses pembelajaran menjadi lebih efisien. Selain itu, kemudahan akses materi pembelajaran bahasa Mandarin juga sangat membantu kegiatan belajar. Banyak sekali konten bahasa Mandarin yang tersebar di internet maupun aplikasi seperti *CoffeeStrap*, *Monki Chinese Class*, *Chinese Skill*, dan *Hello Chinese*, yang dirasa cukup membantu bagi pelajar maupun masyarakat umum yang ingin mengenal dan mempelajari keterampilan dasar bahasa Mandarin secara mudah dan gratis. Selain itu, kita juga bisa dengan mudah menemukan kamus bahasa Mandarin yang dilengkapi dengan pengucapan

lisan bahasa Mandarin yang memudahkan proses belajar.

Namun, proses pembelajaran secara daring juga dianggap kurang efektif karena keterampilan yang membutuhkan pengajaran secara tatap muka menjadi tidak bisa dilakukan secara langsung. Salah satu contohnya adalah pengajaran fonetik. Pelafalan huruf-huruf mandarin berbeda dengan di Indonesia. Materi ini terkadang sulit diajarkan karena saat pengajar memeragakan bagaimana pengucapan yang benar, audio yang keluar terkadang tidak jernih sehingga pelajar tidak bisa mendengar dengan jelas bagaimana cara yang tepat untuk melafalkan huruf tersebut. Hal ini tentu saja membuat kegiatan pembelajaran menjadi kurang efektif.

Selain itu, karena pengajar tidak bisa memantau siswa secara langsung, banyak terjadi kecurangan saat ujian atau tes berlangsung. Menurut survei yang dilakukan oleh Trihardini et. al (2022) pada mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Mandarin di Universitas Negeri Jakarta, mahasiswa tidak selalu mengandalkan kemampuannya sendiri dalam menjawab soal ujian. Dampak negatif lainnya adalah peserta didik yang menjadi kurang fokus dalam belajar karena terdistraksi oleh sosial media, games, dll. Masih berdasarkan survey yang dilakukan oleh Trihardini et al. (2022), sebagian besar mahasiswa seringkali berkuliah sambil melakukan kegiatan lainnya sehingga berpengaruh pada konsentrasi terhadap materi yang disampaikan dosen. Hal ini membuat banyak murid menjadi lengah dan kurang disiplin yang berakibat pada hasil belajar yang tidak maksimal. Penelitian yang dilakukan oleh Mandala (2021) pada mahasiswa program studi Bahasa Mandarin di Universitas di Kota Surabaya juga menunjukkan bahwa perkuliahan secara daring memberikan kesan yang kurang formal dibanding perkuliahan tatap muka pada mahasiswa. Suasana yang terkesan kurang formal ini akhirnya berdampak pada turunnya semangat belajar mahasiswa.

Namun, hasil penelitian berbeda ditemukan oleh Jureynolds dan Ying (2020). Melalui penelitian mereka yang berjudul *Design and Implementation of Internet-Based Flipped Classroom in the Introduction to Chinese Business Course at the Chinese Department of BINUS University*, menemukan bahwa pembelajaran berbasis internet, khususnya *Internet-Based Flipped Classroom* bisa mendorong mahasiswa untuk menumbuhkan kebiasaan studi independen atau belajar mandiri. Mahasiswa akan diberi proyek untuk dikerjakan secara mandiri di rumah. Kemudian, proyek mereka akan didiskusikan bersama dengan dosen dan teman sekelas. Hal ini dirasa mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk memahami sebuah persoalan. Dari hasil diskusi di kelas, mahasiswa bisa mengetahui apa yang benar dan apa yang salah dari proyek yang mereka kerjakan di rumah.

Hasil positif juga diperoleh melalui penelitian yang dilakukan oleh Ndruru dan Rusdiansyah (2022). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa responden mempunyai persepsi yang positif tentang pembelajaran bahasa mandarin melalui media digital. Mereka menganggap era digital membawa sebuah inovasi baru dalam pembelajaran yang lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Salah satunya adalah penggunaan Youtube untuk mempelajari bahasa dan

budaya. Situs *Youtube* merupakan situs yang paling banyak diakses oleh responden. Salah satu bentuk kemudahan yang ditawarkan di era digitalisasi adalah banyaknya situs - situs budaya gratis di *Youtube* yang bisa diakses oleh siapapun. Sebagai contoh, kita bisa dengan mudah menonton channel - channel yang membahas tentang budaya masyarakat China seperti *ChineseForUs*, *Mandarin Corner*, dan *Nihao Indonesia*. Melalui tontonan ini, minat belajar bahasa dan budaya Mandarin para pelajar maupun mahasiswa bisa meningkat.

Tanggapan Atas Dampak-dampak Digitalisasi Pembelajaran

Setelah mengkaji dampak-dampak digitalisasi terhadap pembelajaran bahasa, sastra, dan budaya, berikut paparan peneliti mengenai upaya untuk menanggapi dampak-dampak tersebut.

Terjadinya kecurangan saat pembelajaran online biasanya disebabkan oleh kurangnya pengawasan dari pendidik serta teknologi pembelajaran yang masih belum memungkinkan untuk menghindari segala bentuk kecurangan. Untuk itu, perlu diciptakan alat untuk memberantas kecurangan. Fawaid et al. (2021) telah mencoba menciptakan sebuah software dengan mengkombinasikan metode STS dan *Angoff's B-Index*. Metode ini adalah metode untuk mendeteksi plagiarisme dalam essay bahasa Indonesia dan kesalahan identik antar siswanya pada strata yang telah homogen. Mereka telah mengujikan software ini pada SMPN 3 Situbondo dan terbukti berhasil mengurangi tindakan kecurangan hingga selisih 11,54% dan 19,52% pada ujian yang dilaksanakan pada SMPN 3 Situbondo. Walaupun angkanya tidak terlalu besar, namun hasil ini cukup signifikan. Untuk kedepannya, lembaga pendidikan khususnya pendidikan bahasa Mandarin diharapkan mampu mengembangkan software serupa yang mampu mendeteksi plagiarisme dan kesalahan identik dalam bahasa Mandarin sehingga pembelajaran bahasa Mandarin bisa berjalan dengan semestinya. Kemudian, pengajar juga diharapkan senantiasa memberikan pengarahan secara moral agar para peserta didik dapat memanfaatkan kemajuan teknologi ini dengan bijak.

Lalu, dalam penelitian yang bertajuk *Strategi Komunikasi Dosen Dan Mahasiswa Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19*, Vera (2020) juga telah menawarkan solusi untuk mengatasi hambatan dan kejenuhan mengikuti kuliah daring pada mata kuliah Teori Komunikasi. Salah satu solusi tersebut adalah strategi *collaborative learning system* dalam bentuk *project base learning (PjBL)* dan *problem base learning (PBL)*. PBL merupakan salah satu model pembelajaran yang menempatkan mahasiswa sebagai pusat pembelajaran. PBL menerapkan konsep dimana siswa didorong untuk berpikir kritis dan logis dalam memecahkan suatu masalah berdasarkan pengetahuan yang telah mereka miliki. Sedangkan pada model PjBL, mahasiswa diminta untuk berpikir kritis dan ilmiah, melalui pengerjaan suatu proyek yang bisa memberikan situasi belajar yang nyata bagi siswa. Pada pembelajaran Bahasa Mandarin sendiri, *collaborative learning system* ini sudah diterapkan melalui sistem pembelajaran *Internet-Based Flipped Classroom*. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, model pembelajaran ini bisa mendorong mahasiswa untuk menumbuhkan

kebiasaan studi independen atau belajar mandiri.

Selain pembelajaran bahasa, era digitalisasi juga berdampak pada budaya. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, tidak dapat dipungkiri apabila budaya luar lebih mudah masuk ke dalam negeri. Mudahnya akses ke budaya luar membuat minat para pelajar dan mahasiswa untuk mempelajari budaya luar meningkat. Tingginya minat ini bisa memelopori tren budaya mandarin di Indonesia seperti gaya busana, musik, drama, dan lainnya. Hal ini perlu diwaspadai agar budaya Mandarin tidak sampai menggerus budaya asli Indonesia. Salah satu caranya adalah dengan memberi penguatan karakter kepada para siswa agar bisa menyaring mana budaya yang baik dan buruk. Selain itu, para siswa juga harus dibekali pelajaran mengenai kesadaran pentingnya melestarikan budaya bangsa. Dalam proses mempelajari budaya luar seperti budaya Tiongkok, pengajar juga harus mendorong para pelajar dan mahasiswa untuk mencari tahu mengenai upaya orang-orang Tiongkok melestarikan budaya mereka serta upaya mereka untuk menyaring masuknya budaya-budaya luar ke negeri mereka. Dengan mempelajari hal ini, diharapkan generasi penerus bangsa bisa terus melestarikan budaya asli Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil peninjauan implementasi digitalisasi pembelajaran bahasa Mandarin, bisa disimpulkan bahwa pembelajaran digital bahasa, budaya, dan sastra Mandarin memiliki dampak negatif maupun positif. Dampak positif dari digitalisasi pembelajaran diantaranya adalah fleksibilitas pembelajaran, kemudahan akses pembelajaran, dan meningkatnya minat mempelajari bahasa dan budaya Mandarin. Sedangkan dampak negatifnya adalah kurangnya kejujuran dalam pembelajaran, kurangnya fokus atau konsentrasi saat pembelajaran, dan kurangnya pengawasan dari tenaga pendidik. Dapat dilihat bahwa faktor penyebab munculnya dampak negatif dari digitalisasi pembelajaran ini mayoritas bersumber dari karakter pelajar sendiri seperti kurangnya kejujuran saat mengerjakan tugas dan kurangnya kedisiplinan dalam diri. Oleh karena itu, pendidikan karakter para pelajar harus ditingkatkan. Selain itu, untuk mengatasi kurangnya pengawasan dari tenaga pendidik, lembaga pendidikan juga diharapkan bisa mengembangkan teknologi pembelajaran mutakhir yang bisa meminimalisir kecurangan pelajar dan juga lebih interaktif agar minat belajar siswa meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Endra, R. Y., & Cucus, A. (2020). Penerapan Teknologi Augmented Reality bagi Siswa untuk meningkatkan Minat Belajar Bahasa Mandarin di Sekolah. *JPKM TABIKPUN*, 1(1), 19–30.
- Fawaid, J., Wicaksono, S. A., & Herlambang, A. D. (2021). Pengembangan E-Learning dengan Modul Pendeteksi Potensi Kecurangan pada Ujian Daring (Studi pada SMPN 3 Situbondo). *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 5(8), 3308–3315.
- Hartoko, H. V., Idris, M. M. M., & Setiawati, E. (2021). METODE INQUIRY INTERAKTIF-AKTIF SEBAGAI METODE PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN BAHASA MANDARIN DI ERA

- DIGITAL 4.0. 10–22. <http://jerman.sastra.um.ac.id/selasar/index.php/prosiding-2021/>
- Jureynolds, & Ying, Y. (2020). Design and Implementation of Internet-Based Flipped Classroom in the Introduction to Chinese Business Course at the Chinese Department of BINUS University. *Journal of Physics: Conference Series*, 1477(4), 042013. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1477/4/042013>
- Kurniasari, M., & Anggraeni, A. (2019). Pengembangan Buku Ajar Bahasa Mandarin Berbasis Digital untuk Siswa Kelas X SMA Don Bosko Semarang. *Longda Xiaokan: Journal of Mandarin Learning and Teaching*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.15294/longdaxiaokan.v2i2.25864>
- Mandala, L. A. V. (2021). ANALISIS PERUBAHAN KEBIASAAN BELAJAR MAHASISWA PROGRAM STUDI BAHASA MANDARIN UNIVERSITAS DI SURABAYA DALAM PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI. *Seminar Nasional Ilmu Terapan*, 5(1), A-5-1-A-5-7.
- Ndruru, N. A., & Rudiansyah, R. (2022). Pengaruh Era Digital Terhadap Pengembangan Pembelajaran Mandarin. *JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA*, 12(01), 66–75.
- Sakti, K. F. L., Putri, A. E. F., Mardasari, O. R., Muyassaroh, L. U., Rajali, M., & Ismanto, L. W. L. (2021). PENGEMBANGAN MODUL DIGITAL FONOLOGI BAHASA MANDARIN. 70–74. <http://jerman.sastra.um.ac.id/selasar/index.php/prosiding-2021/>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 274
- Sutami, H. (2016). Fungsi dan Kedudukan Bahasa Mandarin di Indonesia. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 2(2), 212. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v2i2.28>
- Trihardini, A., Wikarti, A. R., Andriani, S., Hasan, Tania, D., Julian, K., & Maulia, S. (2022). Evaluasi Pembelajaran Jarak Jauh Dalam Jaringan Mata Kuliah Berbicara Bahasa Mandarin. *Fenghuang: Journal of Chinese Language Education*, 1(1), 23–38.
- Vera, N. (2020). Strategi Komunikasi Dosen Dan Mahasiswa Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *AVANT GARDE*, 08(02), 165–177.